

Received: 09 -03- 2026 | Accepted: 05-04-2026 Published: 20-06-2026

PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**Yusri M.Daud**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: yusrrimd@ar-raniry.ac.id***Abstrak**

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan pendekatan manajerial yang tidak berhenti pada pemenuhan dokumen atau evaluasi hasil akhir, tetapi mengintegrasikan kepemimpinan, proses pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, penggunaan data, dan perbaikan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis prinsip, tahapan penerapan, manfaat, serta kendala Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau Total Quality Management (TQM) dalam peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian menggunakan kajian pustaka naratif-analitis terhadap buku rujukan, artikel ilmiah, standar ISO 21001:2025, laporan lembaga internasional, dan regulasi pendidikan Indonesia. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, otoritas, dan kontribusinya terhadap pemahaman implementasi MMT. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan MMT ditopang oleh tujuh unsur yang saling terkait: komitmen kepemimpinan, fokus pada peserta didik dan pemangku kepentingan, pengelolaan proses, keterlibatan serta pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, keputusan berbasis data, perbaikan berkelanjutan, dan budaya mutu. Dampak terhadap hasil belajar tidak terjadi secara otomatis, tetapi dimediasi oleh perbaikan kualitas pembelajaran, layanan, supervisi, dan kolaborasi. Penerapan yang efektif perlu menggunakan siklus Plan-Do-Check-Act, indikator yang seimbang, partisipasi warga lembaga, serta tindak lanjut yang konsisten. Dengan demikian, MMT sebaiknya diposisikan sebagai budaya dan sistem belajar organisasi, bukan sekadar program sertifikasi atau administrasi mutu.

Kata kunci: *budaya mutu; kualitas pendidikan; manajemen mutu terpadu; penjaminan mutu; TQM***Abstract**

Improving educational quality requires a managerial approach that goes beyond document compliance and end-result evaluation by integrating leadership, learning processes, human resource development, data use, and continuous improvement. This article analyses the principles, implementation stages, benefits, and constraints of Total Quality Management (TQM) in improving educational quality. A narrative-analytical literature review was conducted using foundational books, scholarly articles, ISO 21001:2025, international reports, and Indonesian education regulations. Sources were purposively selected for relevance, authority, and contribution to understanding TQM implementation. The review identifies seven interdependent foundations: leadership commitment; learner and stakeholder focus; process management; staff involvement and development; data-informed decision making; continuous improvement; and a quality culture. Effects on learning outcomes are not automatic, but are mediated through better teaching, services, supervision, and collaboration. Effective implementation requires the Plan-Do-Check-Act cycle, balanced indicators, participation across the institution, and consistent follow-up. TQM should therefore be treated as an organizational learning culture and management system rather than merely a certification or quality-administration programme.

Keywords: *educational quality; quality assurance; quality culture; total quality management; TQM*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan bukanlah konsep tunggal yang dapat dipahami secara sederhana. Ia merupakan konstruksi multidimensional yang merangkum berbagai aspek sekaligus: relevansi tujuan pendidikan dengan kebutuhan zaman, mutu proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, kompetensi yang dimiliki lulusan saat menyelesaikan studi, pemerataan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengakses layanan pendidikan yang baik, kesejahteraan seluruh warga sekolah baik peserta didik maupun pendidik, hingga kemampuan lembaga pendidikan dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Karena kompleksitas inilah, mengukur kualitas pendidikan hanya melalui nilai ujian atau status akreditasi menjadi pendekatan yang terlalu sempit dan berpotensi menyesatkan (Sarvitri & Supriyanto, 2020).

Lembaga pendidikan yang benar-benar bermutu harus mampu memastikan bahwa seluruh rangkaian prosesnya berjalan secara konsisten dan saling mendukung. Mulai dari perencanaan kurikulum yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sistem asesmen yang objektif, layanan kepada peserta didik yang responsif, pengembangan kompetensi pendidik yang berkelanjutan, sampai pada pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai—semuanya harus terintegrasi dalam satu orientasi yang sama, yaitu pencapaian tujuan belajar peserta didik secara optimal. (Hp, 2015)

Di Indonesia, tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan memiliki landasan normatif yang cukup kokoh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Ketentuan ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, yang secara khusus mengatur Standar Nasional Pendidikan beserta mekanisme pemantauan, evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, aspek evaluasi sistem pendidikan juga diatur lebih lanjut melalui Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022. Kerangka regulatif yang berlapis ini menunjukkan satu pesan yang jelas: penjaminan mutu pendidikan seharusnya berlangsung sebagai proses yang sistemik dan berkesinambungan, bukan sekadar tindakan reaktif yang muncul menjelang proses akreditasi. (Husna, 2014)

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, gagasan Manajemen Mutu Terpadu atau yang secara internasional dikenal sebagai Total Quality Management (TQM) menawarkan sebuah kerangka berpikir yang komprehensif. Pendekatan ini pada dasarnya berupaya menyatukan seluruh unsur organisasi dalam satu orientasi bersama, yakni perbaikan yang berkelanjutan atau *continuous improvement*. Akar pemikiran TQM, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Deming (1986) dan Juran (1988), menekankan beberapa elemen kunci: pentingnya kepemimpinan yang kuat dan berorientasi mutu, upaya pencegahan kesalahan sejak awal ketimbang memperbaikinya

setelah terjadi, pengendalian proses secara ketat, penggunaan data dan bukti sebagai dasar pengambilan keputusan, kerja sama tim lintas fungsi, serta fokus yang konsisten pada kebutuhan pihak yang dilayani. (Bakobat et al., 2021)

Namun demikian, penerapan prinsip-prinsip TQM dalam konteks pendidikan tidak dapat dilakukan secara mentah-mentah seperti pada sektor industri atau manufaktur tempat konsep ini pertama kali lahir. Diperlukan penerjemahan yang hati-hati, sebab peserta didik bukanlah sekadar pelanggan yang pasif menerima layanan. Mereka adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran, mitra yang turut membentuk pengalaman pendidikan itu sendiri, sekaligus penerima manfaat utama dari keseluruhan proses tersebut. Pandangan ini ditegaskan oleh Sallis (2014) dan Mukhopadhyay (2020), yang mengingatkan bahwa logika bisnis murni tidak sepenuhnya cocok diterapkan dalam dunia pendidikan tanpa penyesuaian konseptual.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Nasim dan kawan-kawan (2020) memperlihatkan bahwa penelitian mengenai TQM di lingkungan pendidikan tinggi telah berkembang cukup luas dalam beberapa dekade terakhir. Meski demikian, bidang ini masih dihadapkan pada persoalan mendasar berupa keragaman definisi, keragaman instrumen pengukuran, serta keragaman konteks penerapan yang membuat generalisasi temuan menjadi sulit dilakukan. Di tingkat nasional, sejumlah studi turut menegaskan pentingnya faktor-faktor seperti kepemimpinan, kerja tim, orientasi pada pemangku kepentingan, mekanisme supervisi, serta budaya mutu organisasi dalam menentukan keberhasilan penerapan TQM (Solechan et al., 2024)

Persoalan yang kerap muncul di lapangan adalah bahwa implementasi manajemen mutu sering kali direduksi menjadi kegiatan administratif semata—seperti pengisian instrumen penilaian, penyusunan prosedur operasional standar, atau sekadar pengejaran label sertifikasi tertentu. Reduksi semacam ini membawa risiko serius, yaitu terpisahnya manajemen mutu dari esensi pendidikan yang sesungguhnya: proses pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan optimal setiap peserta didik. Ketika mutu hanya dipahami sebagai pemenuhan dokumen dan formalitas, maka tujuan hakiki pendidikan justru dapat terabaikan.

Berangkat dari persoalan tersebut, kajian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan mendasar. Pertama, apa saja prinsip utama Manajemen Mutu Terpadu yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan. Kedua, bagaimana tahapan penerapannya agar dapat memberikan dampak nyata terhadap kualitas proses maupun hasil pendidikan. Ketiga, apa saja kendala utama yang biasanya dihadapi dalam penerapannya beserta strategi mitigasi yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. (Shoimah et al., 2025)

Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, kajian ini bertujuan menghasilkan sebuah sintesis konseptual sekaligus kerangka implementasi praktis yang bersifat adaptif. Kerangka ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai jenis lembaga pendidikan—mulai dari sekolah, madrasah, perguruan tinggi, hingga lembaga pelatihan—dengan penyesuaian sesuai karakteristik dan konteks masing-masing institusi. Pada akhirnya, penerapan Manajemen Mutu Terpadu yang tepat diharapkan mampu mengembalikan

fokus lembaga pendidikan pada tujuan yang paling mendasar, yaitu memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal(Choirunisa & Lae, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif-analitis. Pendekatan dipilih karena tujuan penelitian adalah menyusun sintesis konseptual, menghubungkan temuan lintas jenjang pendidikan, dan merumuskan kerangka implementasi, bukan menghitung besaran efek melalui meta-analisis. Bahan kajian meliputi buku fondasional MMT, artikel ilmiah nasional dan internasional, studi empiris dan tinjauan sistematis, standar manajemen organisasi pendidikan, laporan lembaga internasional, serta regulasi pendidikan Indonesia.

Penelusuran dilakukan dengan kombinasi istilah "total quality management in education", "manajemen mutu terpadu pendidikan", "quality culture", "continuous improvement", "educational quality assurance", dan "school leadership". Sumber dipilih secara purposif menggunakan tiga kriteria: relevan langsung dengan penerapan mutu pada organisasi pendidikan; memiliki identitas publikasi dan otoritas yang dapat diverifikasi; serta memberi bukti atau konsep yang membantu menjelaskan prinsip, proses, dampak, atau kendala penerapan MMT. Literatur klasik dipertahankan untuk fondasi teori, sedangkan standar, kebijakan, dan laporan terkini digunakan untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan mutakhir.

Analisis dilakukan melalui pengodean tematik. Gagasan dan temuan dikelompokkan ke dalam tema kepemimpinan, fokus pemangku kepentingan, proses, sumber daya manusia, data, perbaikan berkelanjutan, budaya mutu, dampak, dan hambatan. Selanjutnya dilakukan perbandingan antar-sumber untuk menemukan pola kesesuaian dan perbedaan konteks. Validitas interpretasi diperkuat dengan triangulasi antara literatur akademik, standar internasional, dan regulasi. Keterbatasan metode ini adalah sifatnya yang tidak menghasilkan estimasi kausal dan tidak mengklaim cakupan literatur yang sepenuhnya sistematis; karena itu, hasil diposisikan sebagai kerangka analitis yang perlu diuji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Keberhasilan Penerapan MMT

Sintesis dari berbagai literatur menegaskan bahwa penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam lembaga pendidikan bertumpu pada empat fondasi utama yang saling berkaitan. Fondasi pertama adalah komitmen pimpinan. Komitmen ini tidak cukup dinyatakan dalam dokumen visi dan misi semata, melainkan harus terwujud secara nyata

dalam praktik sehari-hari. Bentuk konkretnya antara lain terlihat dari sejauh mana pimpinan meluangkan waktu untuk memantau langsung proses pembelajaran, memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi pendidik, memiliki keberanian untuk memperbaiki proses-proses yang terbukti tidak efektif, serta mengalokasikan sumber daya berdasarkan skala prioritas mutu, bukan sekadar rutinitas administratif. Studi Meirani dan Intania (2023) yang dilakukan pada sekolah menengah kejuruan menempatkan kepemimpinan, komitmen manajemen puncak, komunikasi, pelatihan, keterlibatan staf, dan kerja tim sebagai elemen-elemen kunci TQM. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mutu bersifat ganda: instruksional karena menyentuh langsung proses pembelajaran, sekaligus organisasional karena berkaitan dengan tata kelola kelembagaan secara menyeluruh. (Mahmudah et al., 2025)

Fondasi kedua adalah ketepatan dalam mendefinisikan kebutuhan penerima manfaat. Lembaga pendidikan perlu mendengarkan suara dari berbagai pihak—peserta didik, orang tua, pendidik, lulusan, dunia kerja, pemerintah, hingga masyarakat luas. Meski demikian, mendengar bukan berarti setiap keinginan harus langsung diterjemahkan menjadi standar baku. Setiap kebutuhan yang muncul perlu diuji terlebih dahulu terhadap tujuan pendidikan yang sesungguhnya, prinsip etika, nilai inklusi, aspek keselamatan, serta keberlanjutan jangka panjang. Dengan kata lain, fokus pada pemangku kepentingan yang matang bukanlah upaya mengejar kepuasan sesaat, melainkan usaha menciptakan nilai pendidikan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara substantif. (Yuli & Afriansyah, 2018)

Fondasi ketiga berkaitan dengan kualitas proses. Selama ini, banyak kegagalan dalam dunia pendidikan cenderung dilimpahkan secara individual kepada guru atau peserta didik semata. Padahal, akar persoalan sering kali justru berada pada tataran sistem—misalnya jadwal pembelajaran yang tidak realistis, kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan, sistem asesmen yang terlambat dilaksanakan, sarana penunjang yang tidak memadai, atau koordinasi antarunit yang lemah. Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu mendorong pergeseran cara pandang, dari budaya menyalahkan individu menuju analisis proses secara menyeluruh. Pergeseran ini tidak lantas menghapuskan akuntabilitas personal, tetapi menempatkannya dalam kerangka kerja sistemik yang lebih jelas dan dapat diperbaiki secara berkelanjutan. (Syihabudin, 2026)

Fondasi keempat mencakup keterlibatan sumber daya manusia, pengambilan keputusan berbasis data, dan penguatan budaya perbaikan berkelanjutan. Penelitian Nasution dan kawan-kawan (2023) pada sejumlah sekolah dasar di Medan Marelان memberikan bukti empiris bahwa model supervisi akademik berbasis TQM mampu memperbaiki kualitas proses supervisi sekaligus mutu pembelajaran secara langsung. Temuan ini menegaskan satu prinsip penting: data yang dikumpulkan harus senantiasa diikuti dengan langkah pembinaan dan tindak lanjut yang konkret. Sebaliknya, data yang hanya dihimpun untuk kepentingan pelaporan administratif, tanpa disertai tindakan perbaikan, tidak akan pernah mampu mengubah praktik pendidikan di lapangan menjadi lebih baik.

Tahapan Implementasi Berbasis Siklus PDCA

Penerapan MMT yang realistis sebaiknya dimulai dari masalah prioritas dan berkembang secara bertahap. Siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) menjaga agar rencana mutu diuji, dipelajari, diperbaiki, dan kemudian distandardisasi. Enam tahap pada Tabel 2 dapat diterapkan sebagai satu siklus tahunan atau beberapa siklus pendek sesuai karakter masalah.

Tabel 2. Tahapan Penerapan MMT pada Lembaga Pendidikan

Tahap	Aktivitas Utama	Keluaran
1. Diagnosis dan komitmen	Menyepakati tujuan, membentuk tim lintas fungsi, memetakan masalah serta data dasar.	Peta masalah, baseline, mandat tim mutu.
2. Perencanaan mutu	Menetapkan sasaran SMART, standar proses, risiko, peran, sumber daya, dan indikator seimbang.	Rencana mutu dan indikator terdefinisi.
3. Pengembangan kapasitas	Melatih tim, membangun komunitas belajar, menyiapkan instrumen dan kanal umpan balik.	Kesiapan SDM, instrumen, jadwal pendampingan.
4. Implementasi terfokus	Menjalankan perbaikan pada proses prioritas; memulai dari skala kecil bila risikonya tinggi.	Perubahan praktik dan catatan pelaksanaan.
5. Pemeriksaan dan pembelajaran	Membandingkan hasil dengan baseline, mengaudit proses, dan membahas variasi tanpa budaya menyalahkan.	Temuan, pelajaran, dan akar masalah.
6. Tindak lanjut dan pelembagaan	Memperbaiki desain, menghentikan praktik yang gagal, serta menstandardisasi dan menyebarkan praktik efektif.	Tindakan korektif, prosedur baru, siklus berikutnya.

Sumber: Kerangka sintesis penulis dengan adaptasi prinsip PDCA dan pendekatan proses dalam MMT.

Pada tahap diagnosis, lembaga perlu membedakan gejala dan akar masalah. Rendahnya hasil belajar, misalnya, dapat berkaitan dengan kehadiran, desain pembelajaran, asesmen formatif, beban kerja guru, bahasa pengantar, atau akses sumber belajar. Baseline karena itu tidak boleh hanya berisi nilai rata-rata; data perlu dipilah

menurut kelompok peserta didik agar kesenjangan tidak tertutup oleh agregat. (AMIN, 2023)

Pada tahap pemeriksaan, indikator proses dan hasil perlu dibaca bersama. Indikator proses mencakup kualitas perencanaan pembelajaran, pemberian umpan balik, tindak lanjut supervisi, keterjangkauan layanan, dan waktu penyelesaian keluhan. Indikator hasil mencakup perkembangan kompetensi, retensi, kelulusan, kesejahteraan, kepuasan, dan relevansi lulusan. Indikator pemerataan memeriksa apakah perbaikan dinikmati oleh kelompok yang berbeda. Kombinasi tersebut mencegah lembaga mengejar satu angka dengan mengorbankan tujuan lain. (Malik, 2025)

Mekanisme Peningkatan Kualitas Pendidikan

Pertama, MMT meningkatkan konsistensi pembelajaran melalui keselarasan kurikulum, rencana, asesmen, dan umpan balik. Konsistensi bukan penyeragaman metode secara kaku, melainkan kepastian bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar minimum yang bermutu. Ruang inovasi tetap diperlukan selama bukti pelaksanaannya dipelajari dan hasilnya tidak memperbesar ketimpangan.

Kedua, MMT memperkuat profesionalisme pendidik. Pelatihan dihubungkan dengan masalah nyata, diikuti praktik, observasi, refleksi, dan dukungan sejawat. Pendidik tidak hanya menjadi pelaksana prosedur, tetapi ikut mendesain dan mengevaluasi perbaikan. Pemberdayaan ini penting karena kualitas proses pendidikan sangat bergantung pada keputusan profesional di ruang kelas. (Baharuddin & Sumarno, 2026)

Ketiga, MMT memperbaiki layanan pendukung dan pengalaman warga lembaga. Proses penerimaan, konseling, perpustakaan, teknologi informasi, administrasi akademik, dan komunikasi dengan keluarga dapat dipetakan untuk mengurangi waktu tunggu, kesalahan, duplikasi, dan ketidakjelasan tanggung jawab. Efisiensi administratif memberi ruang lebih besar bagi pimpinan dan pendidik untuk fokus pada pembelajaran.

Keempat, MMT menciptakan akuntabilitas yang bersifat pembelajaran. Umpan balik dan audit internal digunakan untuk menemukan peluang perbaikan, bukan sekadar mengidentifikasi pelanggaran. Pansurna et al. (2022) memperlihatkan bahwa implementasi TQM pada madrasah melibatkan program, upaya kepala madrasah, dan faktor penghambat yang perlu dikelola secara kontekstual. Artinya, keberhasilan tidak bergantung pada adopsi istilah TQM, melainkan pada kemampuan menerjemahkannya menjadi rutinitas organisasi yang konsisten. (Supangat et al., 2023)

Kelima, MMT membantu menyelaraskan penjaminan mutu internal dengan tuntutan eksternal. Standar nasional, evaluasi sistem, akreditasi, dan ISO dapat diperlakukan sebagai referensi minimum dan sumber pembelajaran. Lembaga tetap perlu menetapkan standar tambahannya sendiri berdasarkan misi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kepatuhan menjadi rantai mutu, bukan langit-langit inovasi.

Kendala Implementasi dan Strategi Mitigasi

Reduksi peserta didik sebagai pelanggan

Bahasa pelanggan dapat mendorong lembaga mengutamakan kepuasan segera atau permintaan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan. Mitigasinya adalah mendefinisikan peserta didik sebagai penerima manfaat sekaligus mitra aktif, sedangkan keputusan akhir tetap berlandaskan capaian belajar, etika, keselamatan, inklusi, dan kepentingan jangka panjang.

Birokratisasi mutu

Prosedur, formulir, dan bukti dapat tumbuh tanpa hubungan jelas dengan perbaikan. Setiap dokumen perlu memiliki pengguna dan keputusan yang dilayannya. Jika data atau formulir tidak digunakan untuk mengendalikan risiko, belajar, atau bertindak, lembaga perlu menyederhanakan atau menghentikannya.

Kepemimpinan yang tidak konsisten

Pergantian pimpinan dapat menghentikan agenda mutu. Mitigasinya adalah menanamkan sasaran dalam rencana lembaga, membagi kepemimpinan, mendokumentasikan alasan keputusan, serta memperkuat tim lintas unit. UNESCO (2024) menegaskan pentingnya kepemimpinan berbagi untuk lingkungan belajar kolaboratif.

Kapasitas dan resistensi SDM

Resistensi sering muncul ketika MMT dipahami sebagai beban tambahan atau kontrol. Komunikasi tujuan, pelibatan sejak diagnosis, pelatihan praktis, waktu kolaborasi, dan pengakuan terhadap kontribusi dapat meningkatkan kepemilikan. Perubahan sebaiknya dimulai dari masalah yang dirasakan langsung oleh pendidik dan peserta didik.

Kualitas data dan perilaku mengejar indikator

Data yang tidak valid menghasilkan keputusan yang keliru, sedangkan target tunggal dapat memicu manipulasi atau penyempitan tujuan. Lembaga perlu menetapkan definisi operasional, menjaga privasi, melakukan verifikasi, menggunakan indikator proses-hasil-pemerataan, dan menyediakan ruang untuk interpretasi kualitatif.

Ketimpangan sumber daya dan konteks

Satu model tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua lembaga. Standar harus tetap ambisius namun strategi, tempo, dukungan, dan indikator perlu disesuaikan dengan jenjang, lokasi, karakter peserta didik, dan kapasitas awal. Pendekatan bertahap mencegah MMT menjadi tuntutan administratif yang justru memperlebar ketimpangan. (Septisia et al., 2024)

Implikasi Manajerial

Bagi pimpinan lembaga, prioritas pertama adalah memilih satu atau dua proses yang paling berpengaruh terhadap pembelajaran, menetapkan baseline, dan membentuk tim perbaikan yang memiliki kewenangan serta waktu. Program mutu yang terlalu luas pada tahap awal cenderung menghasilkan banyak aktivitas namun sedikit perubahan. Keberhasilan awal yang terukur dapat membangun kepercayaan sebelum perluasan. (Latifah, 2024)

Bagi unit penjaminan mutu, peran utama adalah memfasilitasi pembelajaran organisasi: menjaga definisi indikator, membantu analisis akar masalah, menghubungkan unit, dan memastikan tindak lanjut. Unit ini tidak boleh menjadi pemilik tunggal mutu. Pemilik proses tetap berada pada unit yang menjalankan pembelajaran dan layanan.

Bagi pendidik, MMT memberi kerangka untuk mengubah data asesmen, observasi, dan umpan balik menjadi perbaikan pedagogis. Komunitas belajar profesional dapat menggunakan siklus pendek: menetapkan masalah, mencoba strategi, mengamati bukti, merefleksikan hasil, dan menyepakati tindak lanjut. Rangkaian ini menghubungkan penjaminan mutu dengan praktik kelas.

Bagi pembuat kebijakan dan pengawas, akuntabilitas eksternal perlu memberi ruang pada perbaikan, bukan hanya pemeringkatan. Instrumen evaluasi sebaiknya mengurangi duplikasi, mengakui konteks, mendorong penggunaan data oleh lembaga, dan mengarahkan dukungan pada kapasitas yang lemah. Prinsip ini sesuai dengan arah evaluasi sistem pendidikan dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 dan Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022. (Baihaki et al., 2025)

KESIMPULAN

Manajemen Mutu Terpadu dapat meningkatkan kualitas pendidikan apabila diterapkan sebagai sistem organisasi yang menghubungkan kepemimpinan, kebutuhan peserta didik dan pemangku kepentingan, pengelolaan proses, pengembangan sumber daya manusia, penggunaan data, perbaikan berkelanjutan, dan budaya mutu. Ketujuh unsur tersebut saling bergantung; kelemahan satu unsur dapat mengurangi dampak unsur lainnya.

Dampak MMT terhadap hasil pendidikan tidak bersifat langsung. Pengaruhnya muncul melalui peningkatan kualitas pembelajaran, supervisi, layanan, koordinasi, profesionalisme, dan kemampuan lembaga belajar dari bukti. Karena itu, keberhasilan tidak layak dinilai hanya dari banyaknya prosedur, dokumen, atau sertifikat. Ukuran yang lebih bermakna adalah perubahan proses, perkembangan kompetensi peserta didik, pemerataan hasil, kesejahteraan, relevansi, serta kepercayaan pemangku kepentingan.

Penerapan sebaiknya dimulai secara terfokus menggunakan siklus PDCA, indikator seimbang, partisipasi warga lembaga, dan tindak lanjut konsisten. Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka ini pada berbagai jenjang dan konteks melalui desain

longitudinal atau kuasi-eksperimental, sehingga dapat diketahui unsur implementasi yang paling berpengaruh, mekanisme perubahan, serta syarat keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AMIN, S. (2023). Inovasi Pendidikan Islam Perspektif Orang Tua Dalam Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Di Sdit Cendikia. In *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu*
- Baharuddin, A. R., & Sumarno, S. (2026). Peran Kepala Sek Olah Dalam Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu Di Madrasah Ibtidaiyah Alwashliyah Kualuh Leidon: Bahasa Indonesia. ... *Education Management and* <http://ejournal.mumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/248>
- Baihaki, A., Himam, M. S., & ... (2025). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Sistematis terhadap Praktik dan Dampaknya pada Kepuasan Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu* <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/view/1449>
- Bakobat, H., Wullur, M., & Sumarauw, J. S. B. (2021). Analisis Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Di Rumah Sakit Budi Mulia Bitung. In *Journal of Nursing Management.*
- Choirunisa, M. M., & Lae, M. Z. (2025). Analisis keefektifan manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. *Mudir: Jurnal Manajemen* <http://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/MPI/article/view/1458>
- Hp, S. (2015). Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan. In *Angewandte Chemie International Edition.* academia.edu. https://www.academia.edu/download/62361614/1_Manajemen_Mutu_Terpadu_MMT-TQM_teoridanpenerapan_dilembagapendidikan20200313-34040-1dwx2gk.pdf
- Husna, A. (2014). Penerapan manajemen mutu terpadu dan dampaknya di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.* [jurnal.uny.ac.id. http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/3107/4095](http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/3107/4095)
- Latifah, A. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Di Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research.* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15591>
- Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Total Quality Management. *Jurnal Manajemen* <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/535>
- Malik, N. N. (2025). Evaluasi dan Audit Mutu Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.* <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24422>
- Sarvitri, A., & Supriyanto, A. (2020). Penerapan manajemen mutu terpadu pada sistem penjaminan mutu pendidikan internal. In ... : *Jurnal Administrasi Dan Manajemen* [journal-fip.um.ac.id. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/download/1742/564](http://journal-fip.um.ac.id)
- Septisia, R., Dandi, D., Habibah, N., & ... (2024). Penerapan Evaluasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Di MTs N 2 Mandailing Natal. *Sinar Dunia: Jurnal* <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/2146>

- Shoimah, D., Hotimah, H., Julia, I. D. A., & ... (2025). Menganalisis Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Pendidikan. ... *Pendidikan: Jurnal Ilmu* <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/2476>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., & ... (2024). Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah melalui manajemen mutu terpadu. *An Nafah: Jurnal* <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/annafah/article/view/1638>
- Supangat, S., Jaelani, M. S., Harja, H., & ... (2023). Kajian manajemen mutu terpadu pendidikan di perguruan tinggi. *Journal of Educational* <http://jeal.ppj.unp.ac.id/index.php/jeal/article/view/466>
- Syihabudin, M. I. (2026). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Madrasah Bertaraf International Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan* <https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/ABJPI/article/view/79>
- Yuli, D. R., & Afriansyah, R. H. (2018). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) Di Sekolah. In *Managere: Indonesian Journal of* [academia.edu. https://www.academia.edu/download/85943613/download.pdf](https://www.academia.edu/download/85943613/download.pdf)